

# ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL MATA RAISA KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF)

Nurul Setyorini  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
nurulsetyorini72@yahoo.com

## Abstract

*This research aims at describing: (1) the diction in the novel Mata Raisa, (2) diction in the novel Larung, (3) the diction equation in the novel Mata Raisa dan Larung, (4) the diction difference in the novel Mata Raisa dan Larung. This research method is description qualitative. The techniques analysis of data is content analysis. This result of this data, are: (1) the diction in the novel Mata Raisa are konnotation word, Java Vocabulary, English Vocabulary, and Arab Vocabulary. (2) The diction in the novel Larung are Jargon Vocabulary, Jawa Vocabulary, and Vulgar Vocabulary. (3) The same of diction use in the novel Mata Raisa and Larung is Java Vocabulary.. (4) The difference of diction use in novel Mata Raisa dan Larung, are Mata Raisa use konotation vocabulary, Arab Vocabulary, and English Vocabulary. Novel Larung Use Jargon Vocabulary, culture vocabulary, and vulgar vocabulary.*

**Kata kunci:** Diction, Novel, Mata Raisa, Larung

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya yang mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Keindahan karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Sejalan dengan itu, Wicaksono (2014:1), mengemukakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarnya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Efek-efek tersebut dapat kita lihat melalui salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel. Bahasa yang disusun oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini novel) sering memberikan efek-efek tertentu, entah melalui pilihan katanya, citraanya, gaya bahasa, maupun gaya kalimat yang digunakan sehingga mempengaruhi jiwa seorang pembaca. Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap mengenai media bahasa sebagai sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Abraham mengemukakan bahwa stilistika adalah cara pemakaian gaya bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Imron, 2008:1).

Objek pertama di dalam penelitian ini adalah novel karya Abidah El Khaileqy dengan judul *Mata Raisa*. Tokoh utama dalam novel ini adalah Raisa. Raisa adalah pengarang perempuan yang terkenal. Ia perempuan yang aktif, kreatif, dan peka terhadap ketidakadilan gender. Melalui novel beserta ceramah yang dilakukan ia selalu berupaya memberikan pencerahan terhadap ketidakadilan gender yang ada disekitar lingkungan kehidupannya, termasuk masyarakat, teman kerja, bahkan keluarganya sendiri. Sebagai seorang pengarang besar, Abidah El Khaileqy pastilah bukan sekadar seorang epigon: pengekor. Di mana pun dan kapan pun ia menulis, ia pasti tidak akan melakukannya dengan serampangan. Oleh karena itu, Abidah El Khaileqy tentu mempunyai gaya tersendiri yang khas yang berbeda dengan gaya pengarang lain. Kekhasan pemilihan bahasa 'milik' Abidah El Khaileqy tu lebih eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat melalui bahasa pada novel *Mata Raisa*, ia dalam bercerita lebih terlihat santun, pengungkapan bahasa asing, bahasa kiasan yang indah, sering

menggunakan bahasa yang berkaitan dengan istilah-istilah keislaman, serta pengungkapan majas-majas yang indah.

Sementara itu, objek kedua dalam penelitian ini adalah *Larung*. *Larung* adalah buku lanjutan dari novel *Saman*. Dikisahkan Larung dan Saman yang bekerja keras dalam usahanya menyelamatkan tiga aktivis yang diuber-uber karena peristiwa 27 Juli 1996. Bahasa Ayu Utami melalui novel ini lebih eksplisit, sederhana, ada penggunaan bahasa Jawa, serta ungkapan-ungkapan dari Khazanah budaya daerah.

Dengan demikian, Abidah El Khaileqy dan Ayu Utami merupakan dua pengarang perempuan yang cukup terkenal dan mempunyai ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut dapat dilihat melalui penggunaan bahasa yang ia gunakan dalam karya-karyanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam novel *Mata Raisa*, (2) mendeskripsikan penggunaan diksi dalam novel *Larung*, (3) mendeskripsikan persamaan dalam novel *Mata Raisa* dan *Larung*, (4) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggunaan majas dalam novel *Mata Raisa* dan *Larung*.

Lech dan Short (dalam Nurgoyantoro: 2014:75), mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performansi, kebahasaan khususnya dalam wujud teks-teks. Berbeda dengan pendapat Lech dan Short, Suprianto (202109:7), mengatakan bahwa stilistika berasal dari bahasa latin yaitu *stilus* yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Gaya yang dimaksud di sini adalah gaya seorang penulis dalam menuangkan hasil karya dan imajinasinya ke dalam karya yang dihasilkan. Berbeda dengan pendapat di atas, Ratna (2009:3) mengungkapkan bahwa, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disintesis bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang dilakukan oleh penulis melalui karya sastra.

Stilistika deskripsi adalah: stilistika yang mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi yang terkandung didalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis dan semantic. Stilistika Deskriptif merupakan pengkajian gaya-gaya sekelompok pengarang atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahas prosa atau puisi (Supriyanto:2009:19). Secara umum, ruang lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, pencitraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra, atau dengan kata lain, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Sudjiman:13-14).

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868 (Damono, 2005: 14). Bidang kajian penelitian yang digunakan dalam sastra bandingan sangat luas dan tidak ada patokan khusus di dalamnya. Menurut Kasim tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan menurut Kasim (dalam Endraswara, 2011: 81) adalah sebagai berikut.: (1) Tema dan motif, melingkupi (a) buah pikiran, (b) gambaran perwatakan, (c) alur (plot), episode, latar (setting),(d) ungkapan-ungkapan, (2) Genre dan bentuk (form), stilistika, majas, suasana, (3) Aliran (movement) dan angkatan (generation), (4) Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni, (6) Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data atau informasi yang diungkapkan berupa ungkapan kata dan kalimat yang ada dalam novel *Mata Raisa* karya Ayu Utami. Data diperoleh melalui data simak (membaca) yang diikuti dengan teknik membaca. Teknik analisis menggunakan *content analysis*. Menurut Yin (lihat Sutopo, 2006:81), teknik

mencatat dokumen disebut sebagai *content analisis*, sebagai cara untuk menemukan beberapa hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Langkah pengkajian prosa (novel) adalah dengan memanfaatkan teori stilistika deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai gaya kata dan gaya kalimat yang dapat dilihat di dalam teks.

## B. Pembahasan

### 1. Aspek-aspek Diksi dalam Novel *Mata Raisa*.

Pemanfaatan kata konotasi dalam novel *Mata Raisa* karya Abidah El Khaileqy dapat dilihat pada kosakata yang digunakan melalui deskripsi yang disampaikan oleh Abidah El Khaileqy maupun melalui dialog tokoh. Pemanfaatan kata konotasi yang digunakan oleh Abidah El Khaileqy telah menunjukkan keunikan dalam pengungkapan bahasa novel. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(1) Para mata merah mengirim berita duka atas penyembelihan saudaranya (MR, 2012:12)

Mata merah pada data di atas mempunyai makna yang tidak sebenarnya. Mata merah bukan bermakna matanya berwarna merah. Akan tetapi, mata merah mempunyai makna seorang penjahat yang keji. Pengungkapan mata merah pada data di atas menunjukkan bahwa Abidah El Khaileqy mempunyai kemampuan berbahasa yang sangat indah di dalam merangkai kata.

Abidah El Khaileqy sebagai pengarang perempuan yang berasal dari daerah Jombang, Jawa Timur kemudian kini ia tinggal di Kota Yogyakarta. Ia sangat kreatif dalam memadukan bahasa Jawa Timuran dengan bahasa Jawa Yogyakarta. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

(2) "Takusah ge-r! Sama aja ya Cak, ya sama aja seperti Cak dan Abang itu. Cuma beda tempat dan beda bahasa (MR, 2012: 33)

(3) Koyo krupuk? Bahkan krupuk pun jadi penting saat anda makan gado-gado. Nggih nopo mboten? (MR, 2012:46)

Penggunaan kata *cak* dan kata *nggih* merupakan perpaduan bahasa Jawa Timur dan bahasa Jawa Yogyakarta. Kata *cak* merupakan panggilan untuk seseorang laki-laki yang dianggap tua. Kata *cak* berasal dari bahasa dialek Jawa Timuran, *cak* dalam bahasa Indonesia bermakna mas atau abang. Sementara itu, kata *nggih* merupakan bahasa Jawa umum yang sering dipergunakan dalam bahasa Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Kata *nggih* di dalam bahasa Indonesia bermakna iya. Perpaduan ke dua dialek bahasa Jawa tersebut, telah menunjukkan keunikan Abidah El Khaileqy memproduksi kosa kata dalam novel *Mata Raisa*.

Abidah selain memanfaatkan kosa kata bahasa Jawa di dalam novel *Mata Raisa*, ia juga memanfaatkan bahasa Asing. Adapun bahasa Asing yang digunakan Abidah adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab sangat nampak pada novel-novelnya, termasuk novel *Mata Raisa*. Hal tersebut, terpengaruh dari latar sang pengarang. Abidah dulunya adalah seorang santriwati di sebuah pesantren di Jawa Timur. Melalui Pesantren tersebut, ia dilatih belajar bahasa Arab. Dengan begitu, penguasaan bahasa Arab mempengaruhi kosa kata di dalam novel *Mata Raisa*. Berdasarkan novel tersebut, Abidah sering menggunakan kosa kata bahasa Arab yang berupa ungkapan bahasa Arab, kutipan do'a, dan lirik lagu bahasa Arab. Hal tersebut nampak pada kutipan-kutipan berikut.

(4) *Shabahul khair!* Selamat pagi dunia! (MR, 2012:11)

(5) Indah sekali ia berkata: *udhula bisalamnin amin ma'at farikhin wal fauzin* (MR, 2012: 52)

(6) *Ar ruh li min ar ruh li min. Wa ulya min yi imsyiq ni minnak* (MR, 2012: 107)

Kutipan (4) merupakan ungkapan bahasa Arab, ungkapan yang sering digunakan dalam rangka menyampaikan salam di kala pagi menjelang. *Shabahul khair* mempunyai arti selamat pagi. Kutipan (5) merupakan sebuah do'a yang dikutip dari alquran Al Hijir 46. Ungkapan *udhula bisalamnin amin ma'at farikhin wal fauzin*, mempunyai arti "masuklah kamu

dengan sejahtera lagi aman". Selanjutnya, kutipan (5) merupakan syair yang dinyanyikan oleh *Thalal Al Maddah*, seorang penyair dari Syiria. Berdasarkan ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Abidah El Khaileqy sangat mahir dan memahami kosa kata bahasa Arab.

Bahasa Asing lain yang digunakan oleh Abidah El Khaileqy adalah bahasa Inggris. Melalui novel *Mata Raisa* Abidah menunjukkan kemampuan bahasa Inggrisnya di dalam dialog tokohnya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

(7) *Nice nite* (MR, 2012:52)

(8) *Good nite, Raisa!*" (MR, 2012:55)

Kutipan (7) dan (8) menunjukkan adanya pemanfaatan bahasa Inggris. Kedua kutipan tersebut merupakan ungkapan bahasa Inggris yang digunakan untuk menyampaikan salam terhadap seseorang ketika menjelang tidur. Dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Inggris maka semakin beragam pula kosa kata bahasa Asing yang digunakan.

Penelitian ini yang membahas tentang kosakata bahasa asing sejalan dengan penelitian Munir. Melalui penelitiannya, Munir (2013:5) mengemukakan bahwa pemanfaatan kosakata bahasa Inggris dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kolam* karya Sutikno W.S untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Munir adalah sama-sama menghasilkan adanya penggunaan kosakata bahasa Inggris. Sementara itu, perbedaan pada penelitian Munir dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian Munir objek penelitiannya adalah puisi sedang penelitian ini objek penelitiannya adalah novel.

## 2. Aspek-aspek Diksi dalam Novel *Larung*

Menurut Herwan (2005:39) diksi adalah pilihan kata. Penyair dalam menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan logis. Ketepatan pilihan kata didukung oleh kepekaan rasa dan intuisi penyair. Di dalam novel *Larung* karya Ayu Utami pilihan kata yang digunakan antara lain: kosa kata bahasa prokem, bahasa Jawa, ungkapan khasanah budaya, serta ungkapan bahasa vulgar.

Bahasa prokem atau bahasa gaul sangat mempengaruhi kaula muda di negara Indonesia. Tidak hanya digunakan oleh orang-orang di Jakarta, sekarang ini sudah berkembang dan banyak yang menggunakannya. Salah satunya, bahasa prokem sering digunakan di dalam novel. Ayu Utami melalui novel *Larung* juga menggunakan beberapa bahasa prokem dalam dialognya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) Cinta erotis bukan perkara pokok dalam hidupnya. Biasanya ia dapat hidup tanpa kekasih maupun keluarga "Wah rada cocok ya untuk Saman? Gue rasa orang Cina benar, Min (LR :85).

(2) Tidak apa-apa. Dia terlalu bawel aja dan dia sudah waktunya meninggal (LR :7).

Latar belakang Ayu Utami, berasal dari Jawa Barat. Ia lahir di kota Bogor. Sekalipun begitu, nampaknya ia memahami bahasa daerah lain, salah satunya adalah bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(3) "Mas badhe tindak pundi mawon?" lalu ia seperti mengalihkan pembicaraan. Aku arep mateni simbahku. Lho, Kenapa? (LR, :7)

(4) Potret-potret kuno dengan tepi putih yang kadang berigi, orang-orang dulu dengan rambut dilumuri ceceman atau urang aring yang meninggalkan tilas hitam dan bau lemak pada krah. Kutipan di atas merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa. (LR, :18).

Kata *badhe*, *tindak*, *pundi*. *Arep*, *mateni*, *ceceman*, dan *tilas* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa Ayu Utami

menguasai bahasa Jawa untuk direalisasikan ke dalam novelnya, baik melalui dialognya maupun deskripsi ceritanya.

Ayu Utami, terkenal dengan sosok pengarang perempuan yang selalu mengkaitkan karya sastranya dengan khasanah budaya, entah makna ceritanya, historisnya, maupun bahasanya. Terkait dengan itu, novel *Larung* ini pun terlihat dipadukan oleh pengarang dengan istilah-istilah budaya. Hal tersebut nampak pada kutipan-kutipan berikut.

- (5) Dua murid calon arang, Weksirsa, dan mahiswadana, lalu bersujud pada sang empu (LR :39)
- (6) Ia berkelana dari satu hutan ke hutan lain sebab ia melawan Erlangga dan mencari Durga yang sembunyi pada kulit pohon-pohon tua. Ringin, kepuh, dan randu adalah yang paling Sang Btari (LR: 36)

Ungkapan yang ada pada kutipan (3) dan (4), merupakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat dari Jawa Timur. Dengan pengungkapan nama-nama tokoh seperti di atas, menunjukkan adanya kemampuan Ayu Utami dalam menampilkan penguasaan khasanah budayanya untuk diterpkan ke dalam novelnya.

Ayu Utami sebagai seorang pengarang perempuan juga sering mengungkapkan kata-kata fulgar di dalam novelnya. Begitu pula melalui novel *Larung*, melalui novel tersebut Ayu mengungkapkan kata-kata yang cenderung vulgar. Hal tersebut nampak pada kutipan-kutipan berikut.

- (7) Shakuntala terkejut mendengar cerita itu. Soalnya, payudaranya nyaris rata, sehingga tidak mungkin buat dia. Dia tak pernah pakai kutang karena tak ada yang bisa dikurangi (LR :82).
- (8) Anaknya jangkung untuk ukuran sebayanya. Kakinya panjang dan ia sering mengenakan kaus garis-garis. Aku selalu bersemangat untuk melihatnya ketika ke luar main. Dan aku selalu membayangkan penis dibalik celana pendeknya (LR: 157).
- (9) Simbah, tidaklah tubuhmu lupa pada rasa sakit? Begitulah ia tiap-tiap hari di hadapanku sebelum waktunya berjemur pukul sembilan hingga sepuluh, telanjang tanpa daging. Teronggok pada kasur, puting yang kaku (LR:8).

Ungkapan kata payudara, penis, dan puting secara eksplisit yang dilakukan oleh Ayu Utami melalui deskripsi ceritanya. Menunjukkan adanya pengungkapan kata-kata vulgar di dalam novel *Saman*.

### 3. Persamaan Novel *Mata Raisa* dan *Larung*

Novel *Mata Raisa* Karya Abidah El Khaileqy dan *Larung* karya Ayu Utami dikaji berdasarkan pendekatan stilistika deskriptif untuk mengetahui diksi yang digunakan. Berdasarkan kajian tersebut kedua novel mempunyai persamaan di dalam penggunaan gaya bahasanya. Persamaan tersebut terkait dengan penggunaan bahasa Jawa. Abidah yang berlatar belakang dari daerah Jawa Timur sementara Ayu Utami dari Jawa Barat mempunyai kemampuan yang sama dalam menggunakan bahasa Jawa ke dalam novelnya.

#### Perbedaan Novel *Mata Raisa* dan *Larung*

Abidah El Khaileqy dan Ayu Utami sebagai pengarang perempuan 2000an mempunyai gaya sendiri dalam memilih kata. Abidah El Khaileqy dalam novel *Mata Raisa* cenderung menggunakan kata-kata dengan cara yang santun, kata-kata yang diungkapkannya berkonotasi dan sering pula menggunakan kosa kata Bahasa Arab. Sementara itu, Ayu Utami di dalam novel *Larung* cenderung menggunakan bahasa prokem, ungkapan khasanah budaya serta bahasa vulgar.

### C. Penutup

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (a) Diksi yang digunakan dalam novel *Mata Raisa* berkaitan dengan kata konotasi, kosa kata bahasa

Jawa, kosa kata bahasa Inggris, dan kosa kata bahasa Arab. (b) Diksi yang digunakan dalam novel *Lalita* berkaitan dengan kosa kata bahasa Prokem, kosa kata bahasa Jawa, dan kata-kata vulgar. Persamaan diksi antara novel *Mata Raisa* dan *Lalita* adalah sama-sama menggunakan kosa kata bahasa Jawa. Perbedaan diksi kedua novel, yaitu novel *Mata Raisa* menggunakan kata konotasi, kosa kata bahasa Jawa, kosa kata bahasa Inggris, dan kosa kata bahasa Arab, sementara novel *Lalita* berkaitan dengan kosa kata bahasa Prokem, kosa kata bahasa Jawa, dan kata-kata vulgar.

#### **D. Daftar Pustaka**

- FR, Herwan. 2005. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Serang: Gerage Budaya.
- Imron, Ali. 2008. *Stilistika Sebuah Pengantar*. Surakarta: UMS
- Munir, saiful. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 2 (1). pp. 1-10
- Pratiwi, Citra. 2012. *Perbandingan Bahasa Seksis dalam Novel 'Resurrection' Karya Tucker Malarey dan Terjemahannya 'Kebangkitan' Karya Arif Subiyanto*. Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, Abdul. 2013. "Stilistika Roman Para Priyayi karya Umar Kayam". *Nosi*.Vol 2 (3). pp. 264-274
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Teguh Supriyanto.2009. *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaranya*. Yogyakarta: Garudhawaca.